

Cadar Yang Terkoyak 10/21

Wednesday, 12 September 2007

KEMASYHURAN

Pada waktu saya lahir, orangtuaku berkonsultasi dengan seorang Najumi (peramal nasib) yang membuka telapak tanganku yang mungil untuk meneliti dan menyelidiki garis keberuntunganku. "Anak perempuanmu kelak akan menjadi terkenal," katanya setelah meneliti dan mempelajari telapak tanganku bersungguh-sungguh selama 1 atau 2 menit. Betapa heran dan girangnya Ayah-Ibuku mendengar ramalan ini dan tentu saja ia mendapat hadiah yang baik untuk ini. Saya menceritakan hal ini karena kemudian ayah mengutuk Najumi itu sebagai seorang pencuri dan pendusta ketika pada usia 6 bulan ternyata saya harus menjadi seorang lumpuh untuk sisa hidupku.

Namun pada waktu saya mengambil langkah-langkah awal dari kehidupan pada saat fajar pagi dibulan Januari itu, saya langsung mendapat kemasyhuran sebagai suatu mujizat yang berjalan. Diwaktu kemudian tidak terpikir olehku bahwa saya sedang mengambil langkah menuju sesuatu kemasyhuran yang tidak dapat diupayakan oleh keluargaku bagiku. Para pelayan datang berlari-lari, para wanita berkumpul di mulut pintu ragu-ragu mulutnya membulat o-o-o-oh karena keheranan. "Oh bibi ji, apakah itu benar-benar ada katanya? Apakah akhirnya Allah telah menyembuhkanmu?" Yesus Immanuel yang datang padaku dikamar ini dan menyembuhkan saya, jawabku. Tidak terlihat olehku diluar para pembantu pria mendengarkan dengan penuh keheranan.

Bibi menghalau mereka dari tempat jalanan itu dan menempatkan pembantu disamping-sampingku menjaga dengan cemas langkah-langkah yang akan kuambil waktu berjalan keluar dari kamarku melewati rumah dan terus keserambi depan. Beliau berjaga-jaga jangan-jangan saya terpeleset pada tepi-tepi permadani yang belum bisa saya injak, lantai yang licin atau kasar karena di semen. Namun pikiranku mengendalikan tubuhku dan memulai memancarkan semboyan-semboyan dengan lancarnya yang segera menolong saya menyesuaikan diri dengan dimensi dan pembedaan dari dunia fisik. Terdapat perbedaan yang luar biasa bagi seorang yang selama ini keadaannya seperti sebatang kayu terbaring disuatu tempat sambil menunggu api unggun bila dibandingkan dengan sebatang pohon hidup yang secara aktif menumbuhkan kehidupan bagi yang lain.

Saya segera mulai menemukan perbedaannya ketika berdiri, dibombardir oleh sensasi sensasi baru sebab merasa memiliki hidup, duduk diserambi sambil bercakap-cakap dengan paman. Dari balik dopatta (syalku) saya memperhatikan paman. Saya adalah kepala rumah tangga ini, tapi beliau telah mengelola semuanya untukku bagaimana beliau menghadapi kenyataan ini? Saya tidak perlu cemas, beliau ternyata bersukacita. Bagi kami engkau lahir pada hari ini katanya. Jika Ayahmu masih hidup beliau pasti melncat-loncat kegirangan. Kegembiraan seperti inilah yang kami rasakan untukmu. Ketika mengucapkannya terlihat airmatanya mengalir dipipinya. Dengan penuh perasaan terima kasih saya berkata, "Oh, terima kasih pamanku, dukunganmu ini sangat berarti bagiku."

Segera sesudahnya saya mendengar beliau menelpon kakak-kakakku. Udara pagi yang segar kering dipecahkan oleh kegembiraan yang meluap sebab setiap orang benar-benar menyambut pentingnya kegemparan peristiwa yang baru terjadi ini. Diluar saya berusaha agar kelihatan tenang ketika saya pergi sarapan bersama keluarga, suatu hal yang pertama kali kulakukan seumur hidupku tanpa dibantu seorangpun. Saya sadar bahwa banyak mata disekeliling meja maupun dari dapur yang memperhatikan waktu saya mengulurkan tangan kiriku untuk mengambil gula atau susu serta membagikannya kepada anak-anak. Mereka terpesona tapi karena diisyaratkan oleh ibunya dengan tajam maka mereka tidak berani mengajukan sesuatu pertanyaan.

Sekarang engkau dapat berjalan-jalan dan melihat lihat sendiri rumahmu, kata paman sewaktu akan berangkat kerja sambil sekaligus mengantarkan anak-anaknya kesekolah. Jadi, untuk pertama kalinya seumur hidupku saya berkeliling rumah melihat-lihat kesetiap ruangan, menikmati setiap bagiannya dan rasanya menemukan senyum disegala sudutnya. Rasanya seperti baru bangun dari tidur selama 19 tahun.

Saya ingat waktu itu saya mengambil kunci kamar ayahku dan untuk berapa lama saya sendirian disana. Kamar itu merupakan pencerminan pribadi ayah dan didalamnya tersirat beberapa petunjuk pola pemikiran almarhum yang sebenar-benarnya. Sebuah ruangan ganda dengan perlengkapan sederhana yaitu sebuah tempat tidur berkasar (Charpai), sebuah permadani berwarna coklat, abu-abu, dua kursi dan dinding yang bertirai berwarna hijau muda tipis. Pada dinding tergantung sebuah potret dirinya yang besar, diabadikan pada waktu masih lebih muda, juga beberapa gambar dari Mekah dan Medinah begitu pula senapan berburunya yang dipakai beliau bila keluar ke lapangan. Airmataku mengalir. Saya merasakan kehadiran beliau, begitu dekat rasanya seakan akan beliau baru bangun dari tempat tidur, keluar kamar sebentar lalu kembali lagi. Lihat aba Jan!. Doa-doamu telah dijawab Allah, bisikku sambil memandang keatas ke ekspresi wajah almarhum yang begitu agung, kemudian saya beralih memandang gambar-gambar Mekah dan Medinah. Ayahku telah melakukan yang yang terbaik untukku lebih baik dari apa yang rasanya dapat dan mau diperbuat oleh ayah-ayah banyak orang lain. Namun, suatu kuasa yang lebih besar dari pernah diketahuinya sedang bekerja didunia dan saya putrinya yang lemah. Sesudah menderita sakit sebegitu lamanya telah memperoleh berkah yang dijamah serta disembuhkan oleh kuasa itu.

Tapi saya tidak menemukan ibuku dikamar ini, kamar yang pernah mereka pakai bersama. Saya masuk ke kamar yang lebih kecil disebelahnya, ruangan yang beliau pakai sebagai tempat penyimpanan. Kini telah digunakan menjadi ruangan tempat penyimpanan barang-barang berharga dimana uang, permata dan perhiasan-perhiasan disimpan. Saya tidak pernah mengenal ibuku dan tidak ada potret yang dapat menunjukkan padaku bagaimana wajah almarhumah karena pada waktu itu tidak terpikir oleh seorangpun untuk mengambil potret para wanita keluarga kami, tapi saat ini saya merasakan beliau begitu dekat dengan diriku dan dengan perasaan pedih saya menangis untuknya," Oh Ma-Ji, jika saja ibu ada disini. Kenapa ibu diambil dariku dalam usia sebegitu muda?. Sekarang saya tidak memiliki baik ayah maupun ibu untuk membagi sukacitaku. Namun, kakak-kakakku datang bersukacita bersama saya. Tiap orang harus mendengarkan cerita itu semuanya. Bagaimana pada malam sesudah kematian ayah, suatu suara mengatakan padaku untuk membaca tentang Isa (Yesus) dalam Al-Quran. Bagaimana saya telah melaksanakan selama 3 tahun dan berdoa kepada nabi Isa (Yesus) ini makin hari semakin sungguh-sungguh, sampai Ia muncul dikamarku, menjamah dan menyembuhkan saya."

Waktu inilah : Terasa adanya sukacita yang benar dan sejati didalam rumah kami sejak ayah meninggal dunia. Kita harus merayakannya dan mengundang para tetangga serta sahabat-sahabat dari kota kata Anis, tentu saja kata Safdar Shah ketika usul itu diajukan kepadanya. Kita harus mengucapkan syukur kepada Allah yang telah mendengarkan doa kita. Selama ini kita mengira bahwa perjalanan ke Mekah tidak ada gunanya. Sepanjang waktu sebenarnya sudah merupakan kehendak Allah untuk menyembuhkanmu.

Dihari pertama tersebut, bagiku merupakan untuk belajar ketika otakku harus mengolah hal-hal yang masih asing. Saya akan lupa bahwa saya telah berjalan sendiri sehingga saya meminta tolong pada Bibi untuk mengambilkan sesuatu bagiku misalnya Syal dipinggir kursi panjang. Secara spontan beliau akan berdiri mengambilkannya pada saat mana tiba-tiba saya teringat bahwa saya sudah tidak lumpuh lagi dan sanggup untuk mengambilnya sendiri. Pada akhir hari pertama itu saya merasa sangat lelah. Secara fisik, perasaan sakit setelah bertahun-tahun lamanya ditempat tidur sudah dapat kuatasi, tapi saya masih memiliki cara berpikir dari seseorang yang cacat. Saya memerlukan waktu untuk menyesuaikan semua kontak yang kini harus kulakukan dengan orang-orang lain yang berada diluar dinding kamar tidurku. Sekarang saya tidak memperdulikan bila ada orang yang memandang lengan dan tanganku telah sembuh, tidak seluruhnya normal karena ada sejumlah bekas pelaksanaan uji coba dan operasi yang dilaksanakan pada tahun-tahun sebelumnya yang mengakibatkan terhalangnya pertumbuhan ibu jari dan beberapa jarinya. Perbedaan yang saya rasakan ialah bahwa kini saya harus menggunakan tungkai dan lenganku.

Selama beberapa hari pengunjung-pengunjung berduyun-duyun datang termasuk para paman dan bibi yang datang dari tempat-tempat yang jauh begitu pula kakak perempuanku dari Rawalpindi. Pada akhir minggu kami mengadakan suatu perayaan dengan pesta dan banyak sekali orang berkumpul. Kepada semua orang saya memberi kesaksian bagaimana Yesus (Yang mereka sebagai Nabi Isa) telah menyembuhkan saya. Karena kesaksianku yang terus menerus tentang hal ini maka timbul reaksi yang pahit terhadap seluruh kejadian ini mula-mula dari kakak-kakak lelakiku yang telah menyebabkan keresahan bagi mereka. Ketika untuk ke-6 kalinya mereka telah mendengarkan kesaksian ini, maka Safdar Shah sesuai dengan fungsinya sebagai pemuka agama dikeluarga kami, merasa perlu mengemukakan pernyataan ini: "Kami akan lebih menghormatimu jika kau katakan bahwa Nabi Muhammad yang menyembuhkan engkau, Nabi Isa itu tidak penting bagi kita." Tapi saya tidak dapat mengatakan bahwa Nabi Muhammad yang menyembuhkan saya. Yesus sendirilah yang melakukannya dan Ia berpesan padaku untuk mengatakan demikian.

"Umatnya Yesus ada di Inggris, Amerika, Kanada. Negeri-negeri ini ialah tempat orang-orang Kristen. Engkau kan tidak akan kesana untuk memberikan kesaksian kepada mereka bagaimana Nabi Isa telah menyembuhkanmu dan adalah bijaksana untuk tidak mengumumkan hal yang demikian itu disini." Safdar Shah mengatakan hal ini sebagai suatu pernyataan.

Mungkin dia tidak bermaksud untuk membuat pernyataan ini terdengar seperti sebah ancaman, tapi saya dapat merasakan apa yang tersirat didalamnya dimana ada kesatuan perasaan untuk mengasingkan seseorang dan memusuhinya sebab hal ini telah diajarkan kepada kami tentang umat yang menganut agama kitab lain itu. Yang dimaksudkan disini ialah Taurat dan Injil - Kitab-kitab suci orang-orang Yahudi dan Kristen yang merupakan isi Alkitab. Penganut Islam Syiah menganggap bahaya bagi Iman Islam mereka, sehingga ada usaha-usaha untuk menunjukkan bahwa Al-Quran pun diturunkan kemudian jelas lebih unggul dan benar karena mengembalikan kebenaran kepada kedua kitab suci itu. Saya telah menerima hal ini dan berakar dalam hatiku, tapi kini saya mulai berpikir. " Mengapa jika Yesus tidak penting, tapi Ia sanggup menyembuhkanku? Kenapa jika Al-Quran dinyatakan sebagai tuntunan tertinggi bagi setiap segi kehidupan kami, namun hanya begitu sedikit menceritakan tentang Yesus? Apakah kuasa penyembuhan ini benar-benar kuasa yang dinyatakan dalam Al-Quran?. Apakah kuasa ini datangnya dari Allah?" Jadi, setahap demi setahap saya didorong mencari kebenaran tentangNYA. Saya ingin membaca Injil itu sendiri agar dapat belajar dan mengetahui lebih banyak tentang Yesus.

Jika saya akan menemukan kuasa yang berbeda sebagaimana yang telah diketahui oleh keluargaku selama ini, maka mereka akan menjumpai hal-hal baru tentang saya begitu pula akan terjadi hubungan yang baru dengan saya. Sebagai seorang adik, perempuan, tidak berdaya lalu selama ini sakit, saya adalah makhluk tanpa kemauan bagi mereka. Mereka tahu dimana menemukanku dan bagaimana mengurusku. Mereka tahu bahwa saya akan selalu setuju dan menerima saran-saran mereka. Saya tidak memiliki kemampuan pribadi - saya bergantung sepenuhnya pada

mereka.

Tapi sekarang, saya merupakan pribadi yang bebas dan lebih lagi saya menemukan pribadi dan keadaanku sebagai putri ayahku dan mempunyai perasaan sendiri yang telah di bina melalui suatu pendidikan yang tidak mungkin dapat saya miliki sekiranya dari dulunya saya sehat dan normal. Kadang-kadang saya dapat memenangkan perdebatan dengan Safdar Shah. Ia sadar bahwa akan sulit sekali baginya untuk berdebat dengan sebuah mujizat berjalan karena didalamnya ada dorongan moral tersendiri pula.

Sejak semula Bibi telah berulang kali mengatakan bahwa Visi Yesus itu berarti bahwa saya harus memberikan sedekah kepada orang-orang miskin dan selanjutnya mereka akan pergi memberitahukan kepada orang lain mengenai Yesus. Bagaimana saya dapat berpikir bahwa ada cara lain lagi? Dalam batas-batas pengalaman Bibi secara sederhana, tidak ada cara bagi seorang wanita Muslimat untuk meningkatkan rumah tangganya, keamanan dalam lingkungan keluarganya untuk pergi keluar untuk memberitakan kesaksian kepada orang lain.

Saya bawa pertanyaan-pertanyaan ini dihadapan Yesus, tentang bangsaNYA, umatNYA, dan dimanakah mereka? Bagaimana saya dapat datang menemui mereka sambil menghadapi larangan dan tantangan keluargaku. Jauh didalam lubuk hatiku saya mengetahui jawabannya. Melalui suatu suara DIA berbicara kepadaku : "Jika engkau takut karena keluargamu, AKU tidak akan menyertaimu. Engkau harus tetap setia kepadaKU agar dapat bertemu dengan umatKU." Pernyataan ini muncul bagiku dari kegelapan sewaktu saya berlutut diatas tikar sembahyangku dimalam hari seketika anggota-anggota keluarga lainnya telah beristirahat. "UmatKU adalah umatmu. Engkau harus menyampaikan firmanKU kepada mereka," kata suara itu.Â Saya tidak menceritakan kepada keluargaku tentang suara ini namun mereka merasakan terjadinya perubahan terhadap sikapku, secara teratur memperhatikan saya dan menghindari mengajukan pertanyaan kepadaku. Engkau kan tidak akan meninggalkan rumah ini? Apakah engkau akan ke Inggris atau ke Kanada? Masih ingatkah kau mengenai apa yang kau ceritakan tentang Inggris sewaktu kembali dari sana dulu? Kenapa engkau tidak memberi Zakat saja kepada orang miskin daripada harus ke Inggris. Mereka toh akan bercerita lebih lanjut kepada orang lain tentang Yesusmu?

Saya telah mempersembahkan Zakat tahunanku sebesar 50.000 rupee bagi peminta-minta dipintu. Kini, dalam beberapa waktu ini saya telah memberi tambahan Zakat sebesar 10,000 rupee. Lalu Paman datang kepadaku, "Sekarang kau akan berbahagia, engkau telah melaksanakan perintah Allah kepada kita. Engkau telah melakukannya dengan penuh kemurahan." Namun saya tidak merasa bahagia. Dengan pelan saya berkata, "Tapi saya belum mempersembahkan diriku padahal inilah yang DIA maksudkan." Pikirku beliau tidak mendengarnya, tapi beliau menarik napas panjang dan dalam, "Dengar Gulshan, saya pikir kini saya berbicara kepadamu seolah olah ayahmu (kiranya jiwanya beristirahat dengan tenang di surga), apapun yang dikehendaki Yesus berikanlah kepadaNYA - tanah atau uang, tapi sekali sekali jangan tinggalkan negerimu, agamamu dan jangan serahkan dirimu sendiri !".

Setiap hari yang berlalu, saya mulai menyadari tumbuhnya tunas-tunas hidup yang baru di dalamku. Waktu Muazin mengumandangkan panggilan beribadah dari menara mesjid, maka sebagaimana biasanya saya masuk ke kamarku, bersyukur dapat menutup pintu dan terhindar dari pengawasan bibi dan sayapun tidak membutuhkan bantuan pelayan. Saya menyendiri, bukan melaksanakan upacara yang lama, tapi kini berdoa telah merupakan hal yang mendalam dan khusuk waktu kupanjatkan doaku kepada Allah dari lubuk hatiku selama dua jam menaikan doa Bapa Kami yang telah kutuliskan kata-katanya.

Setiap kata memenuhi dan menjawab satu kebutuhan. Terasanya seolah-olah doa ini khusus untukku dan saya belum tau bahwa doa ini adalah sebuah doa keluarga yang selalu dipanjatkan oleh orang-orang Kristen. Diwaktu lain pada hari yang sama, saya mengucapkan kata-kata doa itu dengan metode lama, mengambil tasbihku satu demi satu dan menelusurinya dengan jari-jariku, klik-klik-klik dan pada setiap klik seluruh doa itu kuucapkan. Dengan cara demikian saya dapat mengucapkan doa itu dimana saya dan kapanpun saya kehendaki bila ada orang yang melihat, kelihatannya saya sedang melaksanakan Namaz (Sembahyang). Tentunya saya telah mengucapkan doa itu seribu kali selama beberapa hari ini dan setiap kali saya merasakan lebih mudah mengucapkannya.

Bagiku rasanya telah diberikan sebuah kamus baru untuk memohon dan berbicara kepada Allah.

BAPA KAMI YANG ADA DIDALAM SURGA - oh, kata-kata ini membuat saya melihat Allah dalam sinar yang baru Ia adalah oknum yang Maha Tinggi, ya, tapi Ia adalah juga ayah yang dulunya hilang dariku. Betapa baiknya Engkau menjadi ayahku, saya menangis di malam hari dan merasakan suatu kesukacitaan, cinta kasih yang tak terlukiskan dan masuk dalam dalam ke-sanubariku. Rasa ketakutan lama yang kelam dan merasukku seakan-akan Allah murka kepadaku, kini benar-benar berlalu.

DIPERMULIAKANLAH KIRANYA NAMAMU.- Saya memahami pujian ini karena sebagai seorang muslimat saya telah dididik untuk memuja-muja nama Allah yang Maha suci yang ada dalam Al-Quran. Kami menggunakan sebutan-sebutan bagi Allah dengan penuh rasa hormat, menambahkan kata-kata pemujaan misalnya: Terpujilah kiranya namaNYA. Sebutan-sebutan khusus bagi Allah ini memiliki kuasa-kuasa yang kelihatan dalam alam pikiran umat Islam dan merupakan salah satu dari bentuk-bentuk dekorasi tulisan yang diizinkan didalam mesjid, padahal izin untuk

membubuhkan dekorasi semacam ini sangatlah ketat. Perbedaan yang kurasakan sekarang ialah bahwa saya telah melihat sesuatu dari kemuliaan yang luar biasa itu dengan mata kepala sendiri.

DATANGLAH KERAJAANMU, KEHENDAKMU JADILAH DIBUMI SEPERTI DIDALAM SURGA. - Sekarang saya melihat Yesus bukannya sebagai seorang Nabi miskin yang nomor dua, tetapi IA adalah Raja yang Kekal dan akan datang lagi membawa kerajaan Surga di dunia seperti di surga.

BERIKANLAH KEPADA KAMI MAKANAN YANG SECUKUPNYA.... Tidak pernah terpikir olehku untuk meminta makanan kepada Allah sebab semua yang kuperlukan sudah tersedia lebih dari cukup, tapi ditunjukkan bahwa Allah pun memperhatikan kebutuhan materi umatNYA dan IA menghendaki kita bergantung kepadaNYA sebagai Bapak bagi kita.

DAN AMPUNILAH SEGALA KESALAHAN KAMI SEBAGAIMANA HALNYA KAMI MENGAMPUNI ORANG YANG BERSALAH KEPADA KAMI. Pengampunan? Doa-doa yang saya panjatkan dulu merupakan keinginan permohonan bagi pengampunan yang sangat dalam. Dalam pemikiran kami Allah lah yang memberi pahala bagi umatNYA yang setia demikianpun hukuman bagi orang-orang yang melakukan kejahatan atau tidak percaya. Dulunya saya pernah merasa yakin bahwa saya telah melakukan dosa-dosa besar sehingga dihukum dengan penyakit yang saya derita serta kehilangan kedua orang tuaku. Satu-satunya yang menjadi dasar pengharapanku ialah agar saya dapat menunaikan dengan tepat dan terperinci segala syariat-syariat ibadah dan sembahyang setiap hari dan melaksanakan ibadah haji untuk mendapatkan berkat-berkat khusus dan juga menunaikan empat rukun Islam lainnya.

Didalam doa ini tidak disebutkan tentang upacara membersihkan diri - yang ada malah kepastian bahwa kita perlu mengakui dosa kita dihadapan Allah untuk mendapatkan pengampunanNYA dan bagi seseorang yang mengharapakan pengampunan juga berkewajiban untuk memberi ampun kepada orang lain yang bersalah padanya. Saya dengan seluruh pembinaan agamaku yang teratur, tertib dan tak tercela sebelum ini belum pernah tahu akan kepastian pengampunan seperti ini.

JANGANLAH MEMBAWA KAMI KEDALAM PERCOBAAN MELAINKAN LEPASKANLAH KAMI DARIPADA YANG JAHAT.... Saya mengucapkan doa ini karena dengan permohonan ini saya mendapatkan kekuatan untuk tetap setia kepada visi saya mengenai Yesus. Hanya DIAlah yang menyelamatkan saya dari tarikan balik yang begitu kuat dari Imanku sebelumnya dan malah makin keras datangnya dari keluargaku.

KARENA ENGKAULAH YANG EMPUNYA KERAJAAN DAN KUASA DAN KEMULIAAN SAMPAI SELAMA-LAMANYA, AMIN. Kata-kata yang agung itu sederhana tapi penuh kuasa. Saya telah menyaksikan sendiri kuasa itu dan saya telah mengalami perubahan untuk selamanya. Kami tidak mempunyai perantara khusus dengan Allah - walaupun Nabi Muhammad memegang posisi ini - itulah sebabnya maka kami bersikap begitu merendahkan diri waktu bersembahyang. Namun kurasakan bagi saya telah diberikan seorang perantara yang dapat memberikan jawaban, menunjukkan padaku suatu cara baru untuk berbakti kepada Allahku. Sebagai seorang Muslimat, saya bertanggung-jawab atas semua tindakanku, buruk atau pun baik dan akan menanggung akibatnya. Tapi kini saya mendapatkan suatu pandangan yang baru tentang Allah. Untuk memperoleh hak memanggil Dia "Bapa" memberi pengertian bahwa Dia bertanggung-jawab juga terhadap kehidupan dan kebahagiaanku sebagaimana halnya ayahku didunia telah melakukannya.

Demikianlah yang saya pikir dan rasakan dan begitulah kupanjatkan doaku, karena merasakan kebahagiaan sebagaimana layaknya perasaan seorang anak yang hilang pada suatu bazaar yang ramai dan penuh sesak dengan manusia kemudian diketemukan kembali oleh ayahnya. Saya rindu untuk dapat lebih memahaminya, mungkin dengan jalan memperoleh sebuah Alkitab orang Kristen itu.

Jika saya memandang ke arah jalan yang sedang kutempuh ini, langkah demi langkah, rasanya saya telah melihat awan badai bertiup di atas kepalaku. Sepuluh hari setelah peristiwa kesembuhanku yang menakjubkan diwaktu saya sedang beristirahat dikamarku, badai tersebut akhirnya pecah. Keluargaku telah menemukan kembali kekuatannya dan kini berkumpul di ruangan tamu para pria dengan pintu tertutup untuk mengadili saya - setidaknya-tidaknnya begitulah yang kurasakan. Tentu saja mereka melakukannya dengan cara dan metoda yang lain. Safdar Shah memulai pertemuan itu dengan berkata, "Kami telah mengumpulkan kepala keluarga untuk meyakinkan engkau dan membujukmu agar menghentikan pemikiran ekstrim yang belum lama ini kau alami. Kami dapat menerima bahwa Nabi Isa telah menyembuhkan engkau. Tapi bila berita ini sampai keluar, maka akibatnya tidak akan baik bagi keluarga kita terhadap kami."

Para paman dari kedua belah pihak orang tuaku dan para istrinya menyokong pernyataan Safdar Shah juga kakak-kakaku yang lainnya dengan istri/suaminya. Demikianlah para sepupuku bersama paman dan bibiku, yang kemudian kuketahui dipersalahkan karena telah menjadi penyebab terjadinya peristiwa ini padaku. Saya tidak berkata apa-apa untuk waktu yang cukup lama dan membiarkan mereka berbicara sebelum saya berkata, "Apakah anda sekalian tidak merasa gembira bahwa saya telah disembuhkan?."

"Oh ya",kata mereka serempak, "kami sangat berkepentingan dengan kesembuhanmu, tapi sekarang setelah semua terjadi janganlah menyebarkan berita bahwa Nabi Isalah yang menyembuhkan engkau". Semuanya terdiam sebentar lalu Safdar Shah menambahkan, "Demi Islam, kami dapat membunuhmu. Begitulah yang di Firmankan dalam kitab

suci."

Saya memandang sekeliling ruangan itu, kakak-kakak perempuanku meneteskan air mata. Paman dan bibiku kelihatannya pucat karena terkejut dan takut. Jenggot-jenggot para pamanku berkibas-kibas ketika menganggukkan kepala dengan penuh semangat. Mata kakak-kakak lelakiku tertuju padaku laksana burung elang yang bertengger disarangnya. Saya merasakan terciptanya jarak antara diriku dengan mereka dan jarak ini makin bertambah dari saat ke saat. Bagaimana mungkin agama dapat menimbulkan kebencian seperti itu - sehingga mereka lebih baik melihat saya mati daripada saya harus mengatakan suatu kebenaran yang mereka tidak setuju?.

AMPUNILAH SEGALA KESALAHAN KAMI, SEBAGAIMANA KAMI MENGAMPUNI ORANG YANG BERSALAH KEPADA KAMI... Disini terdapat suatu kebenaran yang lebih kuasa yang lebih besar dari setiap hukum Islam manapun. Saya tidak merasakan suatu perasaan benci pada mereka disaat itu, yang ada hanyalah suatu perasaan kasih yang ingin sekali kusalurkan kalau saja saya dapat memecahkan penghalang-penghalang ini.

Setelah terdiam sejenak, kakakku berkata lagi, "Jika engkau meneruskannya, engkau akan dibuang dari keluarga dan dari segala kesenangan yang pernah kau miliki disini. Jika kau pergi kepada orang-orang Kristen kami malah akan menyusahkan mereka juga, tentu saja mereka tidak ada di Pakistan."

Waktu itu saya juga berpikiran demikian. Selama ini saya selalu diam, saya tidak berlagak menurut terhadap kaum keluarga dan orang-orang yang lebih tua dan kini mereka menggertak saya. Bagi si Gulshan yang lama tentu ia akan menyerah karena tidak sanggup menonjolkan dirinya. Tetapi sekarang si Gulshan yang baru ini merasakan suatu kuasa didalam dirinya dan kuasa ini memberikan kepadanya suatu keberanian yang baru, saya tidak merasa takut kepada mereka, kata-kata yang tidak saya cari-cari ataupun pikirkan malah datang ke bibir saya. "Saya telah cukup mendengarkan dan tentu saja saya mengerti tentang keprihatinan anda sekalian," kataku, "Saya tidak menjawab semua pertanyaan yang diajukan, karena saya harus menunggu jawaban dari Yesus padaku. Ia akan memberitahukan padaku apa yang harus kulakukan berikutnya. Bila saya mendapat perintah maka saya akan mematuhi dan bila bahkan bila anda sekalian membunuhku saya akan menjalaninya."

Terdengar tarikan-tarikan napas disekeliling ruangan itu, alangkah kurang-ajarnya kata para paman seorang kepada yang lain dan kelihatan seolah-olah mereka tidak mempercayai pendengaran telinganya, atas jawaban yang lancang itu. Sayapun sendiri terperanjat terhadap diriku yang begitu berani menantang kekuatan keluargaku dengan cara demikian. Sekarang apa yang akan mereka lakukan? Saat itu adalah saat yang berbahaya. Saya segera menambahkan, "Saya berjanji saya tidak akan mempermalukan keluarga kita dalam segala hal yang akan saya lakukan, tapi saya masih harus menunggu sampai Yesus memberitahu padaku, bagaimana saya menyatakan kesaksian itu. Saya belum lagi bertemu dengan seorang Kristen pun, saya malah tidak tahu dimana menemui mereka."

Para pria saling mendekatkan kepala, kakak-kakak perempuanku serta bibi menghindar untuk memandanguku. Mereka tidak berkata apa-apa sebab para wanita tidak diharapkan untuk ikut campur ketika para pria sedang membuat keputusan-keputusan penting. Dalam hatiku saya bertanya-tanya apakah keluargaku merencanakan untuk membunuhku nantinya? Mereka mempunyai hak untuk melakukannya. Tidak ada yang mempersoalkannya kecuali bahwa saya ini dikenal serta dicintai oleh banyak orang disekitar kami. Kematianku secara mendadak tentunya memerlukan suatu usaha guna menyembunyikan atau menutupinya dan pekerjaan ini rumit. Safdar Shah memberikan keputusannya, "Oke, kami akan menunggu apa yang akan kau lakukan nanti, kamipun akan berdoa utukmu mungkin saja kau telah menjadi gila karena peristiwa ini."

Untuk saat itu selesailah badai tersebut buat sementara, namun saya tahu bahwa mereka tidak akan berhenti sampai saya benar-benar diam tentang subjek dari penyembuhanku. Tapi bagiku, untuk mematuhi perintah mereka akan berarti saya mengingkari apa yang telah diyakinkan dan ditunjukkan padaku oleh Bapakku disurga.

"Apa yang engkau kehendaki untuk saya lakukan?" saya berdoa kepadanya dalam kebingungan. Jawabnya datang dua malam kemudian, dengan suatu desakan perasaan yang nyata, saya berdoa menggunakan kata-kata yang sederhana, "Tunjukkanlah padaku jalanMU, oh tunjukkanlah kepadaku jalanMU." Saya memandang keatas dan terlihat sebuah tiang kabut tipis yang berdiri dari lantai sampai ke-langit-langit kamarku. Yesus ada didalam kabut tipis tersebut. Cahaya terang yang pernah kusaksikan sebelum ini terselubung dikabut tipis itu. Saya tidak tertidur ataupun bermimpi, Yesus berkata, "Datanglah kepadaKU!" Dengan penuh sukacita saya bangkit datang kepadaNYA, Ia mengulurkan tanganNya dan ada semacam kain diatasnya, tanganku saya ulurkan kepadaNYA. Saya merasakan diriku diangkat dari kakiku seolah-olah melayang diudara.

Saya menutup mataku kemudian dengan lembut saya ditaruh diatas sesuatu yang lunak dan ketika saya melihat, saya sedang berdiri diatas suatu lapangan terbuka yang membentang sampai jauh, berwarna hijau dan sejuk serta kulihat orang-orang baik didekat maupun dikejauhan. Mereka semua mengenakan Mahkota dikepalanya masing-masing dan pakaiannya gemerlapan dan cahayanya menyilaukan mataku. Terdengar suara seperti lagu-lagu orang-orang itu menyanyikan "Suci & Haleluyah". Kata-kata ini merupakan ungkapan-ungkapan baru bagiku yang tidak saya gunakan sebelumnya. Mereka berkata, "Dialah Domba yang disembelih, Dia hidup." Saya menyadari bahwa mereka semua

memandang kepada Yesus.

Yesus berkata, "Inilah umatKU, inilah orang-orang yang mengatakan kebenaran, mereka inilah yang tahu bagaimana caranya berdoa. Orang-orang ini yang percaya kepada anak Allah." Saya melihat sebuah wajah muncul dari antara kerumunan orang-orang itu, saya memandang orang itu baik-baik, ia sedang duduk. Yesus berkata, "Pergilah sekitar 18 km kearah Utara dan orang ini akan memberikan kepadamu sebuah Alkitab." Begitu saya memandang orang tersebut yang sama halnya dengan lainnya yang juga sedang kuperhatikan, kelihatannya mereka tidak menyadari akan kehadiranku lalu orang-orang ini semakin menghilang dan akhirnya saya kembali pada diriku sendiri lagi, berlutut didalam kamarku diantara semua milikku yang kukenal.

Saya merenungkan apa yang telah kulihat lalu suatu perasaan sukacita yang sangat besar mengalir dengan cepat keseluruh jiwa dan rohku. Saya telah bertanya untuk ditunjukkan apa yang patut kuperbuat selanjutnya dan inilah jawabannya. Untuk pergi dan memberikan kesaksian kepada orang ini tentang visi saya, tentang Yesus dan meminta daripadanya sebuah Alkitab. Tapi dimanakah saya akan menjumpainya?

Kemudian saya teringat sesuatu, Razia tinggal di Jhang Sadar yang letaknya kira-kira kearah utara dari tempat tinggal kami. Pada waktu pesta saya telah bersepakat dengannya dan mengatur untuk mengunjunginya dalam waktu dekat. Jadi, demikianlah jadinya. ada seseorang yang tinggal disuatu tempat didekat rumahnya yang dipersiapkan untuk memberikan padaku sebuah Alkitab. Saya harus pergi sendiri, jika keluargaku mengetahui mereka akan berusaha untuk menghentikanku.

Keputusan telah kuambil, saya memepersiapkan rencanaku dengan hati-hati masih belum menyadari benar bahwa langkah yang saya ambil ini tidak dapat saya ambil kembali dan bagaimana langkah ini kemudian merubah seluruh hidupku.

Â

Bersambung Ke Bagian (11)

Â